



UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSI ANAK SD SINAR KASIH TAJUR HALANG-PARUNG, BOGOR

Grace Margareta Clara^{1✉}, Since Natalia²

Sekolah Tinggi Theologi Ikat^(1,2)

DOI: -

✉ Corresponding author:

[gracelumintang@sttikat.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
upaya guru, kecerdasan
emosional anak

Keywords:
teacher efforts, emotional
intelligence of the child

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh pendidik bagi peserta didiknya dengan harapan anak memiliki kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakannya. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan agama Kristen di SD Sinar Kasih Bogor. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya kecerdasan anak di SD Sinar Kasih merupakan upaya dari guru Pendidikan agama Kristen. Kecerdasan emosi anak yang terbentuk seperti, mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah, mengatur waktu belajar, mampu mengerjakan tugas sesuai arahan dan minat dalam belajar. Adapun upaya yang guru lakukan adalah mengevaluasi tugas yang telah dikerjakan secara bersama-sama, mengunjungi anak dirumahnya, memberikan pujian, mengajarkan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa perlu adanya pengetahuan dan kemampuan lebih dari guru untuk melakukan langkah-langkah teknis pendekatan kepada anak tentang kecerdasan emosional anak.

Abstract

This study aims to find out what efforts educators make for their learners in the hope that children have the ability to monitor and control their own and others' feelings and use those feelings to guide their thoughts and actions. The subject of this research was a Christian religious education teacher at SD Sinar Kasih Bogor. The method used in this study is descriptive qualitative. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The analytical techniques used in this research are interactive models that begin with data collection, data presentation, and conclusion drawing/ verification. The results of this study show that the formation of children's intelligence at Sinar Kasih Elementary School is an effort of Christian religious education teachers. The child's emotional intelligence that is formed such as, being able to adapt to changing situations, managing learning time, being able to do tasks according to directions and interest in learning. The efforts that teachers make are to evaluate the tasks that have been done together, visit children at home, give praise, teach to always pray before and after learning. From this study, it was also found that there is a need for more knowledge and ability from teachers to carry out technical steps of approach to children about children's emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kegiatan belajar di sekolah adalah kegiatan yang bersifat menyeluruh dan berkaitan dengan setiap bidang kehidupan manusia. Dengan mengikuti serangkaian pembelajaran yang ada di setiap satuan pendidikan dengan baik maka memungkinkan anak akan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dengan meraih prestasi yang memuaskan. Sebagian orang berkata sering untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pendidikan, anak harus memiliki pengetahuan yang tinggi, sehingga dengan begitu anak akan memiliki masa depan yang baik dengan prestasi-prestasi yang anak dapatkan dan dapat menunjang kehidupan yang baik kedepannya. Prestasi yang dicapai menunjukkan respon yang diberikan oleh setiap anak saat ia mengikuti kegiatan belajar di lingkungan sekolah. Maka sering orang mengatakan bahwa itu merupakan pencapaian dari apa yang sudah anak pelajari dan bahwa anak memiliki kecerdasan yang tinggi. Untuk itulah saat kegiatan belajar di sekolah, anak membutuhkan seorang pendidik sebagai seorang yang akan membimbing anak sampai ia mencapai prestasi atau tujuan yang diinginkan. Guru atau pendidik yaitu orang yang berinteraksi langsung dengan anak di sekolah. Guru juga merupakan perwakilan orang tua bagi anak di sekolah. Kemampuan yang harus pendidik miliki sebagai seorang guru adalah: kompetensi intelektual (Ilmu pengetahuan), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial-budaya, dan kompetensi profesional. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, ia harus bisa mengajar, membimbing, mendidik, memotivasi, menuntun, dan lain sebagainya (Tilaar : 2015).

Untuk kelancaran tugas seorang guru, ia harus mengenal peserta didik yang akan berhadapan dengannya selama kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam tahap pengenalan anak, guru bisa melakukannya dengan mencari informasi tentang peserta didik. Tidak jarang banyak anak didik sudah belajar dengan sungguh-sungguh tetapi prestasi yang diperoleh relatif rendah, sebaliknya dengan anak didik yang pada saat belajar biasa-biasa saja atau memiliki kemampuan standar bisa menghasilkan prestasi yang cukup. Hal ini membuktikan bahwa selain faktor intelegensi ada faktor lain yang menjadi pendukung dalam meningkatkan prestasinya atau yang mempengaruhinya bujukan hanya pada intelektual yang tinggi dari peserta didik. Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence : "Why it Can Matter more than IQ?"* pada tahun 2000 Goleman menyatakan bahwa "kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ)" (Goleman : 2000), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dari pandangan Goleman yang disampaikan dengan presentase tersebut seolah-olah mengatakan bahwa orang yang memiliki pengetahuan banyak atau kecerdasan yang tinggi tidak menjamin kehidupan yang baik dimasa yang akan datang. Namun ada hal lainnya yang harus berjalan beriringan dengan itu, supaya kehidupannya menjadi seimbang, hal tersebut adalah kecerdasan emosi. Untuk itu, guru perlu berupaya membentuk kecerdasan emosional peserta didiknya. Guru juga perlu berupaya memberi bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sejauhmana upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosi anak dan apa saja upaya guru agar anak memiliki kecerdasan secara emosional.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh guru agar anak/peserta didik memiliki kecerdasan emosi.

KAJIAN TEORITIS

Fungsi, peran dan kompetensi guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan termuat bahwa : kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Kata pendidik dalam Bahasa Indonesia merupakan padanan dari kata educator dalam Bahasa Inggris. Kata educator berarti educationist atau educationalist yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan atau ahli pendidikan. Kata guru dalam Bahasa Indonesia merupakan padanan kata dari kata teacher dalam Bahasa Inggris. Kata teacher bermakna sebagai person who work teach, especially in school, atau guru adalah seseorang yang mengajar khususnya di sekolah. Dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengenai guru dinyatakan bahwa guru mencakup : 1. Guru itu sendiri, baik itu guru kelas, guru bidang studi dan guru bimbingan konseling atau guru bimbingan karier. 2. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah 3. Guru dalam jabatan pengawas.

Fungsi Guru

Peters (Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36) menyatakan tugas dan tanggung jawab guru meliputi 3 aspek yaitu; 1. Guru sebagai pengajar; dalam hal ini guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya. 2. Guru sebagai pembimbing; dalam hal ini guru memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa. 3. Guru sebagai administrator kelas; dalam hal ini guru harus memiliki tidak hanya kemampuan tata ruang untuk pengajaran tetapi juga guru harus mampu menciptakan iklim belajar-mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat.

Peran Guru

Peran guru (Sadirman A.M. interaksi dan motivasi belajar mengajar (jakarta: Raja Grafindo Persada,1996). Hal. 145) dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dibagi dalam beberapa bagian yaitu: a) Peran Guru Sebagai Pengajar Peran guru sebagai pengajar merupakan peran guru yang sangat penting, karena berkaitan sangat erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Materi-materi yang disampaikan adalah materi yang disampaikan adalah materi tentang agama. Dikatakan guru yang baik manakala dia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga dia berperan sebagai pendidik yang baik. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dalam meningkatkan kesadaran diri anak. b) Guru Sebagai Motivator Dan Sebagai Pembimbing Sebagai pembimbing dan motivator guru dapat mendorong kepada anak didik agar potensi anak didik tumbuh menjadi swadaya(aktivitas) dan daya cipta(kreativitas), sehingga terjadi dinamika dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai pembimbing dan sebagai motivator sangatlah penting dalam interaksi belajar mengajar. c) Guru sebagai fasilitator proses belajar mengajar pada dasarnya yaitu suatu rangkaian belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta anak didik, dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Kompetensi Guru

Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki kapasitas/capability dan loyal/loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. (Dede Rosyada, Paradigma..., hal.116). Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

1. Kompetensi Pedagogik Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi Sosial Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kecerdasan

Kecerdasan sendiri dari Bahasa Latin "intelligere" yang mengandung arti menghubungkan satu dengan lain (to organize, to relate, to bind together) (Walgito,1997). Pemahaman dasar dari kecerdasan dikemukakan oleh Spearman dan Wyn n Jones Pol pada tahun 1951. Keduanya mengatakan bahwa adanya konsep lama tentang suatu kekuatan (power) yang menjadi pelengkap pada pikiran manusia atau yang diketahui dengan pengetahuan sejati. Kekuatan yang dimaksud ini adalah Inteligensi atau yang kita kenal sebagai Kecerdasan. Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran : perpustakaan didirikan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kamus bahasa Indonesia mengartikan kecerdasan sebagai suatu keutuhan atau kesempurnaan dalam proses berpikir (akal budi) seseorang.

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk dapat mengerti, berpikir, serta memahami, apa yang didengar, dilihat dan dirasakan untuk dapat dioptimalkan menjadi sesuatu yang lebih berguna.

Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan untuk dapat memandu pikiran dan Tindakan. Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alek Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia. 2000).

Menurut Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat-saat tertentu diperlukan bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang berkali-kali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. (Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan oranglain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh oranglain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi: “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi seperti, mengendalikan dorongan hati dalam contoh jika ingin melakukan sesuatu seperti ingin meminta suatu yang diinginkan ia akan berfikir bagaimana cara memintanya dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan pikiran, berempati dan berdoa”. Dalam pendapat lain bahwa ciri-ciri umum orang yang cerdas secara emosional menunjukkan sikap optimisme, penuh keuletan, mampu memotivasi diri dan antusias. (Daniel Goleman, *kecerdasan emosional*,...hal.64).

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman yaitu: 1) Lingkungan keluarga Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menanggapi dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif. 2) Lingkungan non keluarga Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. (Goleman (2009:267-282)).

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dilakukan di SD Sinar Kasih Tajur Halang-Parung, Bogor.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh untuk mengumpul-pulkan data (Suharsini Arikunto, 2010: 175).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Sedangkan analisis data adalah suatu upaya untuk menata secara sistematis data hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam bentuk suatu temuan (Suyati, 2000:50).

HASIL PENELITIAN

Observasi

Penelitian yang penulis lakukan yaitu observasi yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai upaya guru membentuk kecerdasan emosional anak. Penulis melakukan observasi selama beberapa bulan. Saat itu, situasi dan kondisi saat itu pada umumnya bukan hanya pendidikan di Indonesia tetapi semua sistem pemerintahan sedikit terganggu. Yang membuat menjadi terganggu adalah penyakit atau virus yang mudah menular lewat udara, nafas, ataupun benda-benda disekitar, yang orang sebut dengan namaa Corona (Covid-19). Aktivitas maupun pekerjaan tidak diperbolehkan diluar rumah tanpa terkecuali. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan proses pembelajaran dari rumah (Daring).

Tidak jauh berbeda dengan sekolah Sinar Kasih yang juga mengikuti kebijakan dari pemerintah untuk belajar dari rumah (daring) sekama 2 jam/hari. Namun, ada beberapa kebijakan yang diambil oleh sekolah untuk melakukan tatap muka sekali dalam seminggu guna melakukan evaluasi dan melihat perkembangan peserta didik selama belajar dari rumah. Tentunya hal ini dilakukan dengan kesepakatan bersama antara orang tua beserta guru-guru. Karena waktu belajar yang

sedikit maka guru memberikan tugas setiap hari kepada peserta didik untuk menggunakan waktu yang ada dirumah untuk mengerjakan tugas-tugas yang guru berikan. Dengan proses belajar daring ini, menuntuk anak dapat membagi waktu bermain dan belajar sehingga anak tidak ketinggalan pelajaran.

Kemudian sekolah membuat kesepakatan lain bahwa pembelajaran dilakukan 3 X dalam seminggu tatap muka, dengan mengikuti protokol kesehatan. Selama pembelajaran dari rumah membuat anak menganggap enteng dan lebih banyak bercanda dikelas. Ini terjadi karena, :1) waktu bermain lebih banyak dirumah, 2) kurangnya dukungan dari orang tua selama pembelajaran dari rumah, 3) kurangnya semangat untuk belajar, dan lainnya. Dengan kebijakan inipun penulis melihat masih kurangnya kesadarn dari peserta didik untuk belajar. masih banyak yang suka tidak hadir saat tatap muka, sampai beberapa kali. Disinilah seharusnya kecerdasan emosi harus diaktifkan dalam diri anak.

Pembelajaran dirumah menimbulkan banyak resiko pada diri anak. Seperti belajar yang tidak terkontrol, fokus anak yang terbagi, gangguan-gangguan dari lingkungan sekitar rumah, yang akhirnya menjadikan anak tidak serius dalam belajar. Membagi waktu dan beradaptasi dengan lingkungan dirumah dapat memudahkan anak untuk belajar daring.

Upaya Guru

Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kecerdasan anak dilakukan dengan metode-metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti:

- Belajar online selama 2 jam
Pada saat belajar online ini, guru memberikan penjelasan pelajaran sesuai dengan jadwal dan beberapa pertanyaan kepada anak didik dari apa yang telah disampaikan selama \pm 2 jam pembelajaran online tersebut.
- Pemberian tugas melalui WhatsApp
Setelah belajar online selama 2 jam, guru akan memberikan tugas melalui WhatsApp sesuai dengan jadwal pelajaran di hari tersebut. Anak didik akan lebih memahami pelajaran yang telah dipelajari melalui tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan dirumah.
- Tatap muka untuk evaluasi pembelajaran online
Tatap muka dengan persetujuan orang tua anak didik tetap dengan protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah yaitu dengan: menggunakan masker, membawa hand sanitizer dan mencuci tangan sebelum dan setelah proses belajar. Tatap muka bertujuan untuk melihat perkembangan belajar anak didik secara online dan penjelasan kembali materi belum dipahami oleh peserta didik. Ketika tatap muka dilakukan, guru menanamkan sikap optimisme pada peserta didik dengan harapan peserta didik akan mampu memotivasi diri dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Hal ini juga dapat mengajarkan anak untuk berinteraksi dan mengenal lingkungannya dan juga belajar mengelola perasaannya sehingga dapat mengekspresikan dirinya secara tepat dan efektif yang memungkinkan peserta didik dapat bekerjasama satu dengan yang lainnya.
- Kunjungan kerumah anak didik
Kunjungan yang dilakukan adalah kunjungan kepada anak yang beberapa kali tidak mengikuti pelajaran secara online maupun tatap muka atau kepada anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran online dikarenakan keterbatasan media (hp, data, dll) dan yang sakit. Hal ini dilakukan agar anak bisa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru sehingga dapat memacu emosi seperti mengetahui dan belajar tentang empati dan membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Memberikan perhatian juga dapat membantu
- Evaluasi dan Pujian
Guru akan memberikan pujian ketika anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan kemudian dapat menjawab saat guru bertanya. Pujian ini dilakukan untuk memotivasi anak tetap semangat dan rajin dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik. Evaluasi adalah salah satu hal yang harus guru miliki (Atmaja : 2016). Dengan memberikan evaluasi guru dapat melihat perkembangan anak didik.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan data-data yang telah terkumpul, dari keseluruhan data-data ini penulis dapat katakan bahwa sebagian besar anak di sekolah Sinar Kasih belum memiliki pemahaman tentang kecerdasan emosi tetapi dalam perilakunya ada sebagian besar anak dapat menyatakan itu dalam proses belajar. sedangkan terkait dengan minat belajar, menurut penulis, hampir sebagian besar anak belum sadar tentang pentingnya pembelajaran, karena tidak adanya keseriusan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ditambah lagi dengan proses pembelajaran daring hampir setahun belakangan, membuat anak merasa bebas sehingga lebih senang untuk bermain daripada belajar, bahkan tidak sedikit dari anak-anak yang saat tatap muka sudah tidak memiliki semangat belajar tetapi lebih banyak bercanda dengan teman-temannya. Hal yang juga menjadi penting adalah bahwa perlunya dukungan untuk belajar dari orang tua/keluarga selama pembelajaran daring dan bukan hanya upaya dari guru saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Prof. Dr. Mulyono . Anak Berkesulitan Belajar. PT. Rineka Cipta-Jakarta : 2010
- Amka, D. H. Belajar dan Pembelajaran . Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2018.
- Atmaja, N. P. MAkna Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar. Dalam N. P. Atmaja, Evaluasi Belajar-Mengajar . Yogyakarta: DIVA Press: 2016
- Goleman, D. Why it can matter more than IQ. Dalam D. Goleman, Emotional Intelligence . Inggris: Unviolent Peacemaker: 2000
- Hildayani, Rini. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka : 2019
<https://www.studyilmu.com/blogs/details/18-tanda-anda-memiliki-kecerdasan-emosional>
<https://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-an-jenis-jenis-kecerdasan.html?m=1>
- Kamus Besar Bahasa Indonesi. Edisi ke-Lima (V). Jakarta: Badan Pengembangan dan perbukuan: 2016
- M.Pd, Drs. Syahrums., & M.Pd, Drs. Salim. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Citapustaka Media: 2014
- M.Si, S. H. Metode Kuantitatif. Dalam S. H. M.Si, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif . Yogyakarta : Pustaka Ilmu : 2020
- Nurjan, Syarifan. Belajar dan Perilaku Belajar. Dalam W. Setiawan, Psikologi Belajar . Ponorogo: CV. WADE GROUP: 2015
- Satori, Djam'an. Profesi Keguruan. Cetakan ke dua puluh tiga. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka: 2017
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Journal Psikologi Undip : 2010
- Sudjatna, A. Panduan Lancar dalam Proses Pembelajaran. Dalam N. P. Atmaja, Evaluasi Belajar-Mengajar . Yogyakarta: DIVA Press: 2016
- Sumantri, Mulyani. Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ke sepuluh. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka: 2017
- Tilaar, H. Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara : 2015
- Turansky, S., & Miller, J. Mengajarkan Anak-anak untuk mengungkapkan Emosi dengan cara yang Bijaksana. Dalam S. Turansky, Menjadi Orang Tua Kristen . Jakarta Barat: Nafiri Gabriel:2013